

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepercayaan

1. Definisi Kepercayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “*kepercayaan merupakan harapan dan keyakinan seseorang terhadap orang lain akan kejujuran, kebaikan dan kesetiaan*”.¹ Sedangkan menurut istilah kepercayaan adalah “*suatu sikap yang merasa dirinya merasa tahu dan paling benar dan sikap tersebut ditunjukkan ke orang lain*”.² Karena kepercayaan adalah suatu sikap setiap individu atau pribadi seseorang, maka kepercayaan sikap seseorang tersebut bukan pasti kebenarannya dan bukan suatu jaminan kebenaran, dan kepercayaan adalah salah satu pola pikir salah satu individu tanpa ada campur tangan orang lain.³

Menurut Mayer, “*kepercayaan adalah kesediaan seorang untuk menjadi rentan terhadap tindakan pihak lain dari harapan bahwa yg lain akan melakukan tindakan tertentu*”⁴. Sedangkan berdasarkan Lewicky & Whiethoff menggambarkan bahwa, “*kepercayaan menjadi keyakinan individu & kemauan untuk bertindak atas dasar istilah-istilah tindakan &*

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), Hlm, 542.

² Ismawati, “*Budaya Dan Kepercayaan Jawa*”, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), Hlm, 14.

³ I Gede Prema Utama Dkk, “*Analisis Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Peturunan Di Desa Adat Bukti*”, *Jurnal: Akuntansi Dan Humanika*, Vol. 7 No. 3, Desember 2017, Hlm, 11.

⁴ Ismawati, “*Ibid*” Hlm, 15.

keputusan orang lain”⁵. Menurut Mowen dan Minor dalam, “*kepercayaan adalah pengetahuan yang dimiliki setiap individu dan disimpulkan dengan manfaat-manfaat yang diperoleh dan dibuat oleh individu*”.⁶ Menurut Rousseau, *kepercayaan merupakan wilayah psikologi bagi setai manusia, dan setiap manusia akan mempunyai pandangan-pandangan yang berbeda. Dengan psikologi akan menerima dan memberikan perhatian tersendiri kepada orang lain*”.⁷ Menurut Maharani, “*kepercayaan adalah keyakinan satu pihak pada reliabilitas, durabilitas, dan integritas pihak lain dalam relationship dan keyakinan bahwa Tindakan yang menurutnya paling baik, bentuk bagian dari kepentingan, yang akan menghasilkan hasil-hasil yang berupa Tindakan yang positif bagi pihak yang mempercayai*”.⁸ Sedangkan menurut Pavlo “*kepercayaan adalah bagian dari pandangan seseorang atau penilaian dengan orang lain dan harapan-harapan dalam sebuah lingkungan yang tidak ada kepasian*”.⁹

Yang bisa mengakibatkan seorang mempercayai sesuatu atau meyakini hal yang tidak pernah diyakini sebelumnya. Yaitu, dengan diiringi berkembangnya sistem kepercayaan melalui pengalaman hidup yang sudah dilakukan, peraturan & kebiasaan yang terdapat dalam organisasi atau masyarakat. Karena lantaran hal tersebut, manusia dapat

⁵ Ismwati, "Ibid" Hlm, 16.

⁶ Ujang Sumarwan, "Perilaku Konsumen" (Ghalia Indonesia, Bogor, 2011), Hlm, 178.

⁷ Alex sobur, "Psikologi Umum Dalam Lintasan sejarah", (Bandung Pustaka setia, 2013), Hlm, 50

⁸ Ainur Rofiq , "Pengaruh Dimensi Kepercayaan (trust) Terhadap Partisipasi. Pelanggan Ecommerce ,Tesis Universitas Brawi Jaya malang, Tidak diterbitkan, 2007, Hlm, 22.

⁹ Valerie Janet Gabriella Kaunang, "Pengaruh Pemasaran Interaktif, Kualitas Pelayanan, Kepercayaan Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Barang Elektronik Secara Kredit Di Perusahaan Fif Spektra Cabang Airmadidi" *Jurnal: Emba* Vol. 09, No.03, Hlm, 38.

memahami apakah pantas atau tidak jika sesuatu hal untuk dipercaya tanpa ada keraguan dalam diri seseorang, sehingga bisa menimbulkan anggapan oleh orang lain yang mengantarkan kesuatu kepercayaan. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa, “kepercayaan merupakan sesuatu yang bisa menghasilkan yang positif atau baik, perkiraan atau keyakinan beraskan dari hal yang saling berhubungan yang sudah ditanamkan dan diutarakan orang lain bahwa orang tersebut akan memiliki sifat misalnya sifat yang membutuhkan dan dibutuhkan orang lain”.¹⁰ Ketika seseorang sudah menempatkan hatinya untuk mempercayai orang lain, atau mempercayai sesuatu yang diluar akal pikirannya maka akan memunculkan asa-asa dalam dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Kesimpulan dari definisi para tokoh diatas adalah kepercayaan merupakan sesuatu yang diharapkan yang dianut oleh seorang individu atau pribadi atau juga dari kelompok. Yang berupa perkataan, janji, pernyataan lisan atau tulisan dari seorang individu atau kelompok yang dapat mewujudkan keinginannya. Ketika seseorang sudah mempercayai sesuatu maka harapanya tersebut berharap akan tercapai untuk dirinya sendiri.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan

1. Faktor Yang Bisa Menghilangkan Kepercayaan

¹⁰ Ismawati, “*Budaya Dan Kepercayaan Jawa*” M. Darori Amin, “*Islam Dan Klebudayaan Jawa*”, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), Hlm, 17.

Menurut Hakim, terdapat beberapa yang sering terjadi, antara lain yaitu”:¹¹

- a. Perasaan Kecewa, merupakan suatu perasaan ketika seseorang menginginkan sesuatu atau mengarapkan dan mengidam-ngidamkan. Tidak sesuai dengan apa yang didapatkan. Perasaan kecewa bisa datang kapan saja dan apapun penyebabnya, karena rasa kecewa tersebut akan mengubah pola pikir manusia yang menyebabkan munculnya rasa marah dan sedih.¹²
- b. Perasaan kehilangan harapan, “kehilangan harapan bisa muncul dan dirasakan seseorang Ketika seseorang menaruh harapan yang besar dan melampaui batas dengan perasaan yang terlalu menggantungkan kepada orang lain sehingga menggingkan harapan-harapan yang diinginkan akan terwujud sepenuhnya atau sesuai yang di ekspetasikan dengan begitu akan merusak pikiran seseorang”. Dengan sifat kehilangan harapan yang sudah tertanam dalam dirinya akan memunculkan sifat yang mudah menyerah dan pesimif, dengan sifat sebagai berikut akan sangat berpengaruh pada diri sendiri terutama, karena merasa bahwa tidak aka nada yang bisa mewujudkan harapanya baik melalui orang lain atau dirinya sendiri.¹³

¹¹ Yusuf, “*Percaya Diri, Pasti*,” (Jakarta: Gema Insani, 2015), Hlm, 183-186.

¹² Yusuf, “*Ibid*”, Hlm, 187.

¹³ Yusuf, ”*Ibid*”, Hlm, 188.

c. Perasaan marah, “perasaan marah adalah perasaan yang meyambung dengan seluruh perasaan di dalam diri, dimulai dengan adanya kejanggalan didalam hati mengakibatkan rasa emosi yang tinggi, dan mengakibatkan suasana menjadi tegang, panas dan membuat emosi semakin meledak-ledak”. Saat marah, manusia tidak akan bisa mengendalikan emosi yang sudah menegang disebabkan kemauan yang diinginkan tidak bisa terwujud saat itu juga. Dengan sifat marah yang mudah memuncak akan menimbulkan sifat yang bisa berdampak ke orang lain atau sekitarnya, dengan hal tersebut sangat sulit untuk menahan atau meredakan emosi orang lain ataupun emosi pada dirinya sendiri.¹⁴

d. Perasaan Berdosa adalah Perasaan yang mengakibatkan penyesalan yang besar dan dan kecewa yang bisa mengakibatkan bisa menyakiti dirinya sendiri baik seperti halnya dengan perasaan yang semakin ketara dalam dirinya karena sebuah kesalahan yang sudah dilakukan. dan menganggap apa yang dilakukan adalah kesalahan terbesar sehingga menyebabkan trauma pada diri sendiri.¹⁵

2. Faktor yang dapat membentuk kepercayaan

Membangun kepercayaan bukan lah sesuatu yang mudah, tergantung bagaimana seorang individu bisa memperlakukan orang lain sesuai dengan kemampuannya. Menurut Mayer, dkk faktor yang

¹⁴ Yusuf, “*Ibid*”, Hlm, 192.

¹⁵ Yusuf, “*Ibid*”, Hlm, 193.

membentuk kepercayaan seseorang terhadap yang lain ada tiga yaitu kemampuan (*Ability*), kebaikan hati (*Benevolence*), dan integritas (*Integrity*). Ketiga faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁶

a. Kemampuan (*Ability*) merupakan ketrampilan, karakteristik, dan kompetensi (keahlian) seseorang dan dengan kemampuan akan menimbulkan pengaruh tersendiri. Kemampuan yang mengacu pada karakteristik dan keahlian seseorang dapat dipengaruhi. Dengan kemampuan yang dimiliki maka akan memunculkan keyakinan dan kepercayaan orang lain terhadap individu.¹⁷

b. Kebaikan Hati (*Benevolence*), merupakan salah satu intensi dan ketertarikan dengan berinteraksi dengan orang lain. Kebiasaan hati dinilai bagaimana seseorang memperlakukan orang lain dan tidak memikirkan egonya.¹⁸

c. Integritas Integritas dibuktikan dengan kesamaan antara perbuatan dan ucapan dengan nilai-nilai yang dilakukan oleh seseorang, tetap mengedepankan kejujuran meskipun terdapat tekanan.¹⁹

3. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan menurut Job dan Putnam, ada dua yaitu:²⁰

¹⁶ Budiono Herusatoto, "*Symbolisme Dalam Budaya Jawa*", (Yogyakarta: Hanindita. 1987), Hlm, 33

¹⁷ Roy Rappaport, "*Religion And Ritual In The Making Of Humanity*". (Cambridge: Cambridge University Press. 1999), Hlm, 50.

¹⁸ Roy Rappaport, "*Ibid*", Hlm, 53

¹⁹ Taufik Abdullah, "*Agama Dan Perubahan Sosial*", (Jakarta: Rajawali Pers, 1983), Hlm, 50.

- a. Faktor rasional. Faktor rasional bersifat strategis dan kalkulatif dengan pemikiran lain yang orang lain percaya dapat dipercaya dengan faktor orang lain memiliki keahlian khusus dan kemampuan khusus sehingga orang tersebut bisa dipercaya. Pandangan awalnya muncul kepercayaan adalah pemikiran yang berdasarkan akal atau rasional dengan begitu akan membuat asumsi akan memunculkan kepercayaan sebelum mempercayai orang lain hal pertama yang harus dilakukan adalah memberikan informasi yang dapat menghasilkan pengetahuan.²¹
- b. Faktor relasional. Faktor relasional disebut juga faktor afektif atau moralistik. Kepercayaan relasional berawal dari suatu sifat yang beretika baik baik dan sopan dan sudah praktek kepada orang lain. Kepercayaan tersebut memiliki beberapa nilai-nilai yang sudah disetujui dan akui suatu komunitas, keyakinan dalam hati dan untuk tercapainya kepentingan bersama. Komunitas ini mempunyai pertimbangan yang sangat matang, sebelum memberikan kepercayaan kepada orang lain dan tidak memberikan kepada satu orang saja. Teori relasional menjelaskan tentang kepercayaan adalah hal yang terbentuk melalui budaya, mengenai keyakinan manusia.²²

²⁰ Taufik Abdullah, "Ibid", Hlm, 56.

²¹ Mirawati, Mirawati, Dian Roza Adila, And Sekani Niriya. "Gambaran Sikap Ibu Postpartum Pada Kepercayaan Budaya Melayu." *Jurnal Ners Indonesia* Vol, 10. No.2, 2020, Hlm, 122-131.

²² Arifin, Muhammad, And Khadijah Binti Mohd Khambali. "Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh)." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol, 15 No.2, 2016, Hlm, 251-284.

3. Unsur – Unsur Kepercayaan

a. Menurut Johnson kepercayaan mutlak perlu digunakan untuk menjadikan relasi semakin tumbuh berkembang. Unsur-unsur kepercayaan meliputi sebagai berikut:

1. Seseorang berada di mana pada situasi pilihan untuk mempercayai orang lain dapat menimbulkan dampak-dampak yang dapat menguntungkan maupun merugikan bagi kebutuhan dan tujuan atau kepentingan individu. Mempercayai dapat mengandung resiko. Bisa mengandung resiko yang baik maupun resiko yang buruk.
2. Dampak yang menguntungkan maupun merugikan tergantung bagaimana dengan sifat dan perilaku orang lain.
- 3). Dampak yang menguntungkan jauh lebih besar manfaatnya dibandingkan dengan dampak yang merugikan, dampak yang merugikan juga akan mengakibatkan penderitaan yang lebih besar.
- 4). Seseorang mempunyai kepercayaan yang yang lebih besar kepada orang lain, sehingga dampak yang dihasilkan adalah dampak yang merugikan.²³

b. sedangkan menurut Rosen dan Jerdee kesediaan dan menerima dan melakukan tugas untuk berpartisipasi merupakan tingkat kepercayaan mendasar. Mereka juga mengemukakan pendapatnya bahwa tingkat

²³ Abdul Halik, "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional" *Jurnal: Studi Pendidikan*, Vol. 14, No. 02 Tahun 2016, Hlm, 23.

pekerjaan dan status minoritas menjadi penentu utama dai tingkat kepercayaan yang telah ditampilkan oleh organisasi.²⁴

- c. Unsur kepercayaan Gib, setiap pemimpin tanpa membeda-bedakan dengan bawahan atau masyarakat biasa menimbulkan persepsi yang berbeda dengan biasanya, dengan begitu akan memunculkan kepercayaan yang baik.²⁵ Perilaku yang baik akan mudah diterima oleh suatu kelompok dan menjadikan tolak ukura dalam suatu organisasi dan akan dipandang dengan benai, baik dan adil.²⁶

B. Budaya

1. Definisi Kebudayaan

Definisi tentang budaya atau kebudayaan adalah tergantung dari mana para ahli mengambil aspek yang digunakan. Dalam kehidupan sehari-hari budaya sering sekali diakaitkan dengan ras, suku, dan etnis. Seperti halnya perilaku Sunda sering disebut dengan budaya Sunda, perilaku Jawa sering disebut dengan budaya Jawa, dan budaya-budaya yang lainnya. Istilah budaya sering diartikan dengan ritual-ritual yang dilakukan manusia pada waktu-waktu tertentu, seperti ritual nyadran, ritual ngaben dan masih banyak lagi ritual yang dilakukan oleh manusia, seni juga sering diartikan dalam suatu budaya sebab ada makna tersendiri dari seni yang dihasilkan

²⁴ Dr. Sugeng Pujileksono, M.Si, "*Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*" (Malang: Intrans Publishing, 2016), Hlm, 12.

²⁵ Eka Kurnia Firmansyah Dan Nurina Dyah Putrisari, "Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis", *Jurnal: Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. No. 4, Agustus 2017, Hlm, 35-36

²⁶ Eka Kurnia Firmansyah Dan Nurina Dyah Putrisari, "*Ibid*", Hlm,39

oleh manusia seperti halnya dengan seni ukir yang memiliki lekukan-lekukan yang indah dan mempunyai makna yang tersirat didalamnya, musik juga disebut bagian dari tradisi, kidung-kidung yang dinyanyikan dalam musik akan memberikan keindahan dan semakin kental budaya yang ada didalamnya, seperti contoh musik gamelan yang diertai dengan para sinden, dan selanjutnya adalah peninggalan-peninggalan pada masa lampau yang dijadikan sebagai identitas suatu daerah, semisal dengan candi prambanan yang melekat erat dengan orang Semarang dan agama Hindu.²⁷

Kebudayaan juga banyak dikemukakan oleh para pakar yang ahli dalam bidangnya, baik pakar dalam negeri maupun luar negeri, kata “*culture*” yang diterjemahkan menjadi “kebudayaan”, kedalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, buddhaya, yang merupakan bentuk prural, dari kata “budhi” yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, sedangkan dalam bahasa Inggris, kata “*culture*” berasal dari bahasa Latin “*cultura*” yang berakar dari kata “*colere*” yang memiliki arti mengolah atau menjejakan.²⁸

Definisi di atas diperkuat dengan pendapat Deddy Mulyana memberikan pengertian sebagai berikut budaya sebagai suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat mengikat, transparan, dan luas. Banyak aspek dari budaya yang menentukan perilaku yang komukatif bagi setiap individu.

²⁷ Sumarto, “Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya, Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi”, (*Jurnal: Literasiologi* , Vol 1, No. 2, 2019), Hlm, 144

²⁸ Fred Plog dan Daniel G. Bates, “*Cultural Anthropology*” (USA: Alfred A. Knopf Inc., 1980), Hlm. 9

Dan juga dipengaruhi oleh unsur sosial, budaya tersebar dan dikenal di masyarakat dalam kegiatan manusia.²⁹

2. Definisi Budaya Menurut Tokoh-Tokoh Antropologi.

a. Menurut Koentjaraningrat,

Kebudayaan dijelaskan sebagai suatu keutuhan pikiran manusia dan hasil karya dari hasil pola pikir manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Bila dilihat dari bahasa inggris kata kebudayaan berasal dari kata “*latincolera*” yang berarti mengadaptasi atau mengerjakan, yang kemudian berkembang menjadi kata “*culture*” yang diartikan sebagai daya usaha manusia untuk merubah sifat pada alam semesta.³⁰

Sebenarnya banyak sekali definsi tentang budaya, dengan banyaknya definisi yang dikemukakan oleh para ahli tidak merubah hakekat budaya, budaya akan terus hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Budaya terus hidup dan berjalan beriringan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Kebudayaan akan terus tercipta dan terus ada dari masa-kemasa, tempat-ketempat, individu ke individu. Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat diatas menjelaskan bahwa budaya akan terus berkembang dengan seiringnya waktu dan bisa saja akan berubah karena orang yang menyampaikan sudah berbeda,

²⁹ Khairi Abu Syairi, “Pembelajaran Bahasa Dengan Pendekatan Budaya”, *Jurnal: Dinamika Ilmu*, Vol 13, No. 2, 2013, Hlm, 174.

³⁰ Koentjaraningrat, “*Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*”. (Jakarta: Djambatan, 1993) Hlm, 65.

maka dengan demikian harus mempelajari budaya dengan benar dan tepat karena jika berubah sedikit saja akan mengubah juga makna yang terdapat pada budaya tersebut, dengan menjaga dan melestarikan kebudayaan dengan demikian akan tetap terjaga kultur budaya yang asli pada budaya terdahulu.³¹

b. Deddy Mulyana

Kebudayaan dijabarkan sebagai suatu pola hidup masyarakat secara universal. Budaya mempunyai sifat yang mengikat, transparan, dan luas. Banyak aspek dari budaya yang menentukan perilaku masyarakat. Unsur-unsur sosial menjadi salah satu faktor tersebarnya budaya dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial manusia.³²

c. Webster's

Menjelaskan, budaya sebagai pola integritas dari pola pikir manusia dan juga berasal dari perilaku manusia seperti, tindakan, artefak, dan pembicaraan, serta tanggung jawab untuk mendengarkan dan mempelajari tentang pengetahuan yang akan diajarkan atau diwariskan kegenerasi penerus.³³ Dalam pandangan Jeff Cartwright budaya dianggap sebagai penentu yang kuat dari keyakinan, perilaku dan sikap orang lain dan pengaruhnya akan diukur bagaimana orang lain

³¹ Alo Liliweri, “*Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*”, (Yogyakarta: Lkis, 2007) Hlm, 89.

³² Khairi Abu Syairi, “*Ibid*”, Hlm, 176.

³³ Terrence, Ed. Dan Allan, A.K, Corporate Cultures: “*The Rites And Rituals Of Corporate Life*”, (Singapore : Perseus Books. 2000).Hlm, 4.

termotivasi untuk memberikan tanggapan pada lingkungan dan budaya mereka. Atas dasar itu, Cartwright mendefinisikan budaya adalah sebagai tempat berkumpulnya orang sehingga membentuk kelompok dan dengan tujuan-tujuan yang sama, komitmen yang sama, dan nilai-nilai keyakinan yang sama dapat dilihat dari penyampainya dengan tujuannya.³⁴

d. Jerald G and Rober

Memaparkan, bahwa budaya adalah program bersama yang mewajibkan individu untuk menyampaikan respon dan pendapatnya dengan begitu akan muncul budaya yang akan dilestarikan, dengan demikian mengandung makna bahwa budaya adalah bentuk kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia tetapi tetap terkontrol oleh kelompok yang sudah mengaturnya, jadi tidak semua kegiatan sehari-hari bisa disebut dengan budaya, melainkan budaya adalah kegiatan yang sudah ditanamkan pada diri kita masing-masing dan sudah berjalan sejak lama sehingga bisa disebut dengan budaya.³⁵

e. Geertz

Dalam bukunya "Mojokuto Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa", mengemukakan budaya adalah suatu sistem simbol dan makna yang sudah disusun dalam definisi yang dijelaskan oleh suatu individu

³⁴ Cartwright, J. "Cultural Transformation, "Nine Factors For Continuous Business Improvement" (Singapore : Financial Times/Prentice 2009), Hlm, 11.

³⁵ David, C.T. Dan Kerr, I. "Cultural Intelligence, "People Skill For Global Business" (San Francisco : Jossey Bass, Publisher. 2004). Hlm., 22.

sesuai dengan dunianya, dengan menyatakan melalui perasaannya diertai dengan penilaian-penilainya, dengan menggunakan pola makna penyebaran secara historis, diwujudkan kedalam bentuk fisik melalui media yang digunakan dimana orang-orang melakukan komunikasi, mempelajari, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, karena kebudayaan adalah salah satu warisan nenek moyang yang bersifat simbolik yang di warikan tanpa mengurangi dan menambahi makna dari budaya, dengan demikian budaya haruslah diterjemahkan dengan seksama, dibaca dan dipelajari, dan ditinterpretasikan, agar tetap terjaga keasliannya.³⁶

f. Edward B. Taylor

Seorang antropolog Inggris Edward B. Taylor (1832-1917)³⁷ mengemukakan bahwa kultur adalah gabungan dari kepercayaan, kesenian kehidupan sehari-hari, kebudayaan adalah tata cara kehidupan yang menyeluruh berupa kegiatan, moral, hukum, adat istiadat dan lain sebagainya, dan seluruh kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.³⁸ Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan adalah seluruh tatacara dan kehidupan sehari-hari yang sudah dijalankan sejak

³⁶ Asmuji, Dkk, “*Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*”, (Surabaya: Iain Sunan Ampel Press, 2011), Hal. 154.

³⁷ Edward B. Tylor, “*Primitive Culture; Research Into The Development Of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art And Custom*” (1874), Dalam Koenjtaraningrat, “*Sejarah Teori Antropologi I*” (Jakarta : UI Press, 1987), Hlm, 48.

³⁸ William A. Haviland, “*Antropologi, Jilid I*” (Jakarta: Erlangga, 1985), Hlm, 332.

lama. Namun, tidak sampai disitu saja kebudayaan dianggap lebih tinggi dengan keinginannya.”³⁹

g. Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi

Kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Kebudayaan merupakan hasil pola pikir masyarakat itu sendiri sehingga menciptakan kebudayaan, dari hasil pola pikir menghasilkan teknologi dan benda-benda yang belum ada sebelumnya sehingga disebut dengan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmiyah (untuk keperluan tubuh) yang digunakan manusia untuk alam sekitarnya agar menimbulkan kekuatan sehingga dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat setelahnya.⁴⁰

Teknologi yang dihasilkan oleh kebudayaan yang bersifat “*real*” atau benda tanpa spiritualitas nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam adat istiadat, kesenian, agama, akan kehilangan untuk kualitas hidup manusia. Nilai-nilai norma, etika yang terkandung dalam aturan adat tercermin dalam budaya lokal semestinya merupakan referensi-refensi yang dijadikan sebagai rujukan-rujukan di era globalisasi.⁴¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah hasil karya manusia yang sudah ada sejak zaman dahulu yang dikaitkan

³⁹ Asmuji, Dkk, “*Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*”, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), Hlm, 151.

⁴⁰ Jacobus Ranjabar, “*Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*” (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006), Hlm. 21.

⁴¹ Naomi Diah Budi Setyaningrum, “Budaya Lokal Di Era Global”, *Jurnal: Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni* Vol 20, No. 2, 2018, Hlm, 102.

dengan kekuatan supranatural dan dijadikan sebagai suatu kegiatan yang dianggap kramat, dijauhi, dan kegiatan yang dilakukan oleh nenek moyang yang disebut dengan budaya. Namun, dengan adanya agama yang masuk ke Indonesia terutama Islam maka tercipta akulturasi budaya dan agama di dalamnya, agama Islam yang dapat berbaur dengan budaya lokal suatu daerah dapat membuat masyarakat pada era zaman dahulu dengan mudah menerima agama Islam, dan Islam bisa menjadi agama yang banyak yakini (mayoritas) di Indonesia.⁴²

3. Unsur-Unsur Budaya

Menurut Koentjaraningrat, unsur kebudayaan menggunakan istilah universal karena universal dianggap lebih mudah dipahami karena universal bisa menyebar ke seluruh dunia dan penjurus bangsa dan kebudayaan bisa ditemukan didalamnya. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa unsur kebudayaan ada tujuh berikut dengan pengertiannya.⁴³

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan media bagi manusia, berlangsungnya sosial antar sesamanya yang disebut komunikasi untuk melakukan interaksi satu sama lain maka dibutuhkan yang namanya bahasa yang sangat dibutuhkan dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, manusia

⁴² Khairi Abu Syairi, "*Ibid*", Hlm, 180.

⁴³ Tasmuji, Dkk, "*Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*", (Surabaya: Iain Sunan Ampel Press, 2011), Hlm,160-165. Lihat Pula Jacobus Ranjabar, "*Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*"(Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), Hlm, 20-23.

memahami bahwa yang diutarakan secara simbolik akan memunculkan fenomena sosial dengan kemampuan tersebut akan manusia akan memunculkan tradisi dan budaya. Bahasa sangat berpengaruh dalam usaha mewariskan budaya, karena dengan bahasa tetap terjaga keasliannya. Bahasa menjadi bagian yang berpengaruh dalam pelestarian dan analisis kebudayaan yang terus berkembang.⁴⁴

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal bersifat abstrak dan terwujud dengan ide manusia saling berkaitan karena berhubungan dengan teknologi, peralatan hidup dan sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan pada manusia sangat luas lingkungannya karena didalamnya terdapat unsur yang digunakan untuk kehidupan manusia. Banyak suku bangsa yang tidak bisa bertahan atau mengibarkan benderanya apabila tidak memahami dengan teliti dan terperinci apa makna budaya itu sendiri. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.⁴⁵

⁴⁴ Sumarto, "ibid" hlm, 149

⁴⁵ Sumarto, "Ibid" Hlm, 150.

c. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem korelasi & organisasi sosial adalah bisnis antropologi untuk memahami bagaimana manusia menciptakan warga melalui aneka macam kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh tata cara istiadat & aturan-aturan tentang aneka macam macam kesatuan pada pada lingkungan di mana dia hidup & berteman berdasarkan hari ke hari. Ikatan sosial yang paling dekat dan erat adalah, keluarga inti dan kerabat-kerabat yang lainnya. Selanjutnya, masyarakat akan dikumpulkan dalam suatu kelompok kepada tingkatan-tingkatan geografisnya atau kondisi tempatnya untuk menciptakan suatu kumpulan sosial yang ada dalam kehidupannya.⁴⁶

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Dengan tujuan untuk terus mempertahankan kebutuhan hidupnya, maka manusia akan berfikir akan membuat dan menciptakan peralatan yang akan memudahkan aktifitas dan kegiatan sehari-sehari. Karena hal tersebut menimbulkan ketertarikan para tokoh antropolog untuk melakukan penelitian tentang ini, dan untuk memahami manusia harus menggunakan teknologi sebagai peralatan hidup. Dan karena masih minimnya pengetahuan tentang peralatan hidup dan teknologi maka alat yang diciptakan masih sangat sederhana dan seadanya . jika

⁴⁶ Selo Soemardjan dan S. Soemardi, "*Setangkai Bunga Sosiologi*", (Jakarta: UI, 1964), Hlm. 22.

membahas tentang sistem peralatan hidup dan teknologi akan memunculkan bahasan bahwa itu merupakan bahasan yang berupa fisik⁴⁷

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Aktifitas ekonomi yang dilakukan manusia menjadi salah satu fokus kajian penting etnografi. Kajian dalam penelitian etnografi yakni membahas bagaimana tata cara mencari mata pencaharian dalam suatu kelompok, dengan tujuan untuk mendapatkan sistem perekonomian yang stabil untuk mencukupi kebutuhan dalam kehidupan kesehariannya. Dengan fokus ke unsur kebudayaan dengan menggunakan mata pencaharian adalah bagaimana mereka hidup dengan peralatan dan teknologi yang sederhana sehingga berhasil menghasilkan kebudayaan.⁴⁸

f. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya dengan hal-hal yang ghaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia, dan menganggap bahwa hal-hal yang ghaib dapat memberikan kekuatan tersendiri maka dengan itu manusia mensakralkan hal-hal yang dianggap ghaib. Dan alasan manusia melakukan berbagai cara untuk bisa berkomunikasi dengan hal ghaib dan mencari hubungannya dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk

⁴⁷ Wawan Irawan, "Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Teks Nggahi Dana Pada Masyarakat Dompu: Suatu Pendekatan Arketipel-Pragmatik", *Jurnal: Language, Literature And Teaching*, Vol 18, No.2, 2021, Hlm, 11.

⁴⁸ Wawan Irawan, "*Ibid*", Hlm, 12

memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari tradisi kuno sebelumnya yang sudah yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman yang sebelumnya ketika kebudayaan yang dianut mereka adalah kebudayaan primitif.⁴⁹

g. Kesenian

Perhatian para ahli antropolog bermula ketika penelitian yang dilakukan mengenai etnografi yang berfokus pada aktivitas kesenian pada suatu masyarakat yang sangat tradisional. Penjelasan yang dikumpulkan dan dilakukan dalam penelitian tersebut mengenai artefak atau benda-benda yang mengandung seni, seperti ukiran-ukiran, hiasan, dan patung. Penulisan etnografi yang awal tentang proses atau pembuatan benda-benda yang mengandung unsur seni tersebut. selain itu, penjelasan etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni tari, seni musik, dan seni dalam dalam suatu lingkup masyarakat.⁵⁰

4. Upaya Pelestarian Budaya

Pada perkembangan globalisasi yang semakin maju dan berkembang menimbulkan perubahan pola hidup dalam masyarakat. Akibatnya masyarakat lebih memilih budaya yang baru karena dianggap

⁴⁹ Dalam Soerjono Soekanto, "*Sosiologi Suatu Pengantar*" (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Cet. 27, 1999) Hlm, 188-189.

⁵⁰ Wawan Irawan, "*Ibid*", Hlm, 14

lebih mudah dan tidak terlalu ribet dibandingkan dengan budaya asli yang sudah ada sejak zaman dahulu, yang dianggap banyak aturan dan larangan yang harus ditaati. Salah satu penyebab yang menjadikan budaya lokal mudah dilupakan karena, kurangnya minat generasi muda untuk belajar dan melestarikan budaya lokal di Indonesia pada era globalisasi, kebudayaan asli yang sudah ada sejak zaman dahulu terdapat banyak budaya dan norma-norma yang harus dilaksanakan dan tidak bisa di rubah oleh seorang individu dan dengan banyaknya aturan dan norma.

Banyak dari generasi muda yang tidak berminat untuk mengembangkan budaya asli tersebut, karena kurangnya minatnya generasi muda untuk belajar maka budaya asli tidak bisa diwarisinya dengan demikian banyak yang memilih menciptakan budaya baru dengan kultur yang ringan dan mudah. Menurut Malinowski, budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Teori Malinowski ini sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai dan norma-norma budaya Indonesia yang condong ke Barat.⁵¹

Pelestarian digunakan sebagai salah satu cara untuk menjaga keaslian suatu budaya dengan demikian kegiatan ini dilaksanakan secara terus menerus, terpadu, terarah, guna mewujudkan dan terus melakukan budaya agar budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu akan tetap terjaga secara abadi dan keasliannya, yang mempunyai sifat yang terus berjalan

⁵¹ Hildigardis M. I. Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi", *Jurnal: Sosiologi Nusantara* Vol. 05, No. 01, 2019, Hlm, I65.

seiringnya waktu, mudah beradaptasi, dan ketat. Pelestarian bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang memiliki nilai yang sangat tinggi yang terkandung didalamnya agar bisa dinikmati oleh anak turun selanjutnya dan tetap terjaga keaslian dan kesakralan nya. Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia bisa menggunakan banyak cara salah satu cara yang dapat digunakan ada dua yaitu sebagai berikut. Ada dua cara yang dapat dipraktekan oleh manusia terkhusus untuk generasi muda dalam mendukung pelestarian yang murni yang dapat ikut menjaga warisan budaya yang kental akan makna yang ada di Nusantara.⁵²

1. Culture Experience

Culture Experience, merupakan suatu pelestarian dengan cara terjun langsung ke kultur atau melakukan nya secara langsung, dengan contoh jika suatu budaya tersebut adalah tarian maka masyarakat di anjurkan untuk belajar tari dan berlatih, dengan cara berlatih atau belajar akan membuat tarian lebih lincah dan luwes. Jika ingin terus terlestari budaya tari dengan cara membuat suatu acara atau pertunjukan yang diadakan pentas tari setiap setahun sekali maka budaya lokal akan terjaga kelestarian nya.⁵³

2. Culture Knowledge

Culture Knowledge, salah satu cara untuk melakuakn pelestarian budaya dilakukan dengan cara membuat satu pusat yang dapat

⁵² Hildigardis M. I. Nahak, "*Ibid*", Hlm, 166.

⁵³ Hildigardis M. I. Nahak, "*Ibid*", Hlm, 167.

menginformasikan budaya dan dibentuk dalam banyak variasi agar budaya tersebut bisa difahami dengan mudah untuk fungsi dan tujuannya. Tujuannya untuk memberikan edukasi kepada masyarakat luas dengan kepentingan pengembangan budaya itu sendiri dan potensi bangsa agar lebih tertarik ke budaya lokal. Dengan cara tersebut generasi muda akan tertarik dalam mempelajari budaya lokal karena sudah di ubah cara penyampaian nya dengan cara yang jauh lebih praktis.⁵⁴

Sebab usaha pelestarian merupakan usaha untuk menjaga budaya yang dibutuhkan untuk kurun waktu yang sangat lama yang akan diberikan pada generasi yang baru, maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (sustainable). Jadi bukan pelestarian yang hanya menggoda sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat). Pelestarian budaya tidak akan bertahan dan berkembang dengan kurun waktu yang lama jika masyarakat tidak mendukung dan memperkenalkan budaya secara luas dan tidak akan menjadi kehidupan yang nyata dalam masyarakat. Para pakar pelestarian harus turun dari tempat tidurnya untuk merangkul masyarakat menjadi pecinta pelestarian yang bersemangat dalam upaya pelestarian budaya. Pelestarian jangan tertulis dalam buku tebal disertasi para doktor, jangan hanya diperdebatkan keaslian dan darimana asalnya. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian harus diperjuangkan

⁵⁴ Hildigardis M. I. Nahak, “*Ibid*”, Hlm, 168.

oleh masyarakat luas agar budaya menjadi suatu keunikan dalam suatu tempat atau kelompok.⁵⁵

C. Air Yang Dibacakan Doa Dapat Memberi Khasiat

1. Definisi Air

Definisi singkat tentang air, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ilmuwan Jepang “Masaru Emoto” dalam bukunya “*The True Power of Water*” air yang tidak berasal dari sumber aslinya atau berasal dari kran tidak akan membentuk Kristal yang indah, air yang alami dan tidak ada campuran dengan zat-zat kimia akan jauh lebih indah saat akan membentuk kristal.⁵⁶ Kristal yang dihasilkan dari air alami ini akan membentuk kelompok, dengan begitu indahnyanya sehingga membentuk persegi enam. Air yang keluar dari tanah yang disebut sebagai air alami karena berasal langsung dari sumbernya dan apabila setelah turun hujan, yang sebelumnya telah disaring oleh bumi.. jika ditarik benang merahnya bahwa air keran yang diambil sebagai sampel penelitian yang berasal dari jepang tepatnya kota Tokyo adalah air dengan kualitas yang sangat buruk karena tidak ada butiran kristal sama sekali.⁵⁷

⁵⁵ Agus Dono Karmadi, “*Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya*” , (Yogyakarta: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017), Hlm, 70.

⁵⁶ Masaru Emoto, “*The Hidden Messages In Water*” ,Terj. Susi Purwoko, (Jakarta: Gramedia, 2006),Hlm, 385.

⁵⁷ Masaru Emoto, “*Ibid*”,Hlm, 385.

2. Definisi Doa

Doa secara harfiah berarti ibadat, istighatsah (memohon bantuan dan pertolongan), permintaan atau permohonan, percakapan, memanggil, memuji. Adapun pengertian doa secara istilah ialah “menumbuhkan rasa kehinaan dan kekotoran diri serta mengutarakan kehajatan dan ketaatan kepada Allah SWT”.⁵⁸ Ibnu katsir menafsirkan “beribadahlah kepada-Ku” dan mentauhidkan-Ku. Kemudian Allah mengancam mereka yang menyombongkan diri dari berdoa kepada-Nya.⁵⁹

Dalam penelitiannya Abdul Halim Bin Abdul Karim, yang berjudul “*Doa Valet, Hukum Dan Perbahasan*” juga menjelaskan definisi doa sebagai berikut, doa mengandung beberapa pengertian pada sudut bahasa menurut kamus “Oxford Fajar”, kalimah doa atau du’a bermaksud seruan atau permintaan, bermaksud “doa orang yang dizalimi diterima Allah SWT”. Ibnu Manzur menyatakan, kalimah doa atau du’a boleh ditemui dalam ayat 23 surah al-Baqarah, Firman Allah SWT yang bermaksud: “*Dan panggillah orang yang kamu percaya boleh menolong kamu selain dari Allah, jika betul kamu orang yang benar*”. Ibnu Manzur menjelaskan bahawa doa adalah bagian dari ibadah dengan tujuan untuk memohon sesuatu yang diharapkan dan yang diinginkan sebab dengan berdoa akan mendekatkan jiwa kepada Allah SWT seperti dalam firmanNya ayat ke-186

⁵⁸ M. Darajat Ariyanto, “Psikoterapi Dengan Doa”, *Jurnal:Publikasi Ilmiah* Vol 18, No. 01 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006, Hlm, 30.

⁵⁹ Hasan Bin Ahmad Hammam, “*Terapi Dengan Ibadah (Istigfar, Sedekah, Doa, Al-Qur’an, Sahalat Puasa)*”, (Solo: Aqwam, 2010), Hlm, 81-82.

surah al-Baqarah yang bermaksud: “*Aku perkenankan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepadaKu*”. Dalam penelitiannya juga menjelaskan definisi doa menurut istilah, doa adalah harapan setiap hamba kepada tuhan-Nya untuk meminta bantuan, baik bantuan di dunia maupun akhirat, karena manusia adalah hamba yang lemah dan tidak mempunyai apa-apa selain berharap kepada tuhan-Nya.⁶⁰

Akli Ahmad pula menjelaskan doa adalah suatu ibadah yang paling disukai Allah sebab dengan berdoa ada permintaan yang diminta oleh seorang hamba kepada tuhan-Nya dengan penuh rasa harap dan besungguh-sungguh dan yakin, dengan ini lah hamba yang mengadu untuk meminta suatu harapan dan permohonan jauh lebih disukai Allah, sebab Allah yang akan mengabulkan keinginan hambanya dan Allah juga dijadikan tempat bersandar bagi semua mahluk salah satunya adalah manusia.⁶¹

Berdoa merupakan sesuatu yang mengharap kepada Allah SWT dengan penuh kerendahan dan juga untuk memohon suatu kebaikan dan meninggalkan kemudhorotan. Berdoa merupakan permintaan seorang hamba yang rendah kepada tuhan yang maha tinggi dengan bersungguh-sungguh dengan memuji dan memuliakan dan sebagainya. Dan secara konsepnya berdoa adalah suatu kegiatan beribadah yang diperintahkan Allah SWT kepada hambanya bertujuan untuk memberikan ruang mengadu,

⁶⁰ Abdul Halim Bin Abdul Karim, “Doa Valet: Hukum Dan Perbahasan”, *Jurnal: Fakulti Pengajian Islam Unipsas*, Vol 01. No. 01, 2020, Hlm, 6.

⁶¹ Akli Ahmad, “*Risalah Fikriyyah Menghuraikan Matan Jauharah Tauhid*”, (Telaga Biru: Sdn. Bhd., Kuala Lumpur, 2015), Hlm, 43.

meminta dan mengharapkan sesuatu hanya kepada Allah SWT dengan tata cara dan adab yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah⁶²

3. Konsep Doa Dalam Islam

Doa merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memohon kebaikan dan meninggalkan keburukan dengan cara meyakini dengan sepenuh hati yang tidak terbelah kekuasaan Allah SWT. Allah SWT sangat menyukai hamba-Nya yang berdoa kepada Allah untuk memohon harapan kepada-Nya, dan meraka yang tidak berdoa dan memohon kepada Allah dianggap sebagai orang yang sombong dan memanggap dirinya adalah orang yang kuat. Namun demikian, bagi seorang hamba yang berdoa wajib menerima dan mengakui sepenuhnya bahwa terkabulnya suatu doa itu adalah terikatnya pada qudrat dan iradat Allah SWT. Manusia tidak boleh menjamin doa yang sudah dipanjatkan atau meyakini sesuatu permohonan akan diterima sepenuhnya atau dikabulkan dengan sepenuhnya. Dengan demikian ketika memohon dan berharap dianjurkan mengikuti adap, tata cara, dan peraturan-peraturan yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah⁶³

Al-quran dan Nabi Muhammad SAW menerangkan cara dan etika berdoa yang baik dan benar kepada Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam Surat Al-A'raf ayat 55 dan tafsirnya.

⁶² Abdul Halim Bin Abdul Karim, "*Ibid*", Hlm, 7.

⁶³ Abdul Halim Bin Abdul Karim, "*Ibid*", Hlm, 8.

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."
(QS Al-A'raf: 55)⁶⁴

Dalam Tafsir Kementerian Agama dijelaskan, ayat ini menjelaskan etika dan adab berdoa kepada Allah SWT. Berdoa adalah mengaharap dan memohon kepada-Nya dengan penuh rasa yakin dan tunduk dan doa digunakan sebagai penyambung antara hamba dan tuhan.⁶⁵ Kemudian berdoalah menggunakan bahasa yang halus dan lunak yang berasal dari hati yang paling terdalam dan dipenuhi rasa ikhlas dan keyakinan yang kuat. Berdoa tidak harus menggunakan suara yang keras dan memaksakan, karena dengan begitu akan mengurangi kekusyukan pada diri sendiri dan lebih mengarah pada unsur ria dan nada pengaruh-pengaruh yang lainya sehingga mengakibatkan doa tidak dapat terkabulkan karena mengaharap tanpa bersungguh-sungguh, dan berdoa tidak harus menggunakan suara yang keras, sebab Allah SWT adalah tuhan yang maha mendengar dan maha mengetahui.⁶⁶

Menurut Zulkifli, menjelaskan bahwa doa adalah sebagai otak dari ibadah atau bagian yang sangat penting dan bisa memberikan pengaruh

⁶⁴ Bi Roms Usmani "Al-Qur'an Al-Qudus, Al-Qur'an Terjemah", (Kudus: Jl. Menara Kudus No.13 Kudus, 2021) Juz 8, Hlm, 156

⁶⁵ Mursalim, "Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal: Jurnal Al- Ulum* Vol. 11, No. 1, Juni 2011 Hlm. 63

⁶⁶ Mursalim, "Ibid", Hlm, 65.

yang signifikan bagi kehidupan manusia yang berharap ke Allah SWT. Karena dalam sholat juga terdapat banyak doa yang diucapkan semaksimal untuk keberkahan hidup, dan masih banyak lagi. Doa yang ikhlas adalah doa yang berasal dari hati yang suci, tanpa ada rasa benci, iri, syirik dan berharap hanya kepada Allah SWT tanpa ada niat untuk menyekutukannya. Sebagai manusia yang biasa dan tidak ada daya upaya maka hendak ingin dikabulkan doanya maka harus memperhatikan yang mustajab agar doa tersebut bisa terwujud, pastinya tidak terlepas juga dengan adab-adab yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan sunahnya.⁶⁷ Diantaranya dengan menjaga diri dari perkara halal dan haram dalam aktivitas kesehariannya.

4. Air Sebagai Sarana Pengobatan

Air ternyata mampu memberikan manfaat pengobatan terhadap penyakit seseorang, air yang sering dikenal atau dimanfaatkan sebagai pembersih diri kini bisa dikenal sebagai media pengobatan. Seorang yang menderita penyakit diabetes misalnya dengan atas saran dokter yang harus mengonsumsi air dengan jumlah yang pas akan memberikan kebugaran pada tubuh dan pastinya akan memberikan kesehatan pada seseorang karena air adalah minuman yang menyehatkan. Namun dengan begitu tidak

semua air bisa dijadikan sebagai pengobatan atau obat, sebab tidak banyak juga air yang mengandung bakteri jahat sehingga menimbulkan

⁶⁷ Zulkifli Mohamad Al-Bakri, "*Penjelasan Tentang Valet Doa*", (Malaysia: Grup Buku Karangraf Sdn. Bhd., Selangor, 2018), Hlm, 10.

penyakit pada tubuh. Seperti contoh air yang sudah terkena limbah pabrik dan polutan yang tinggi air tersebut sudah bisa digunakan sebagai pengobatan atau terapi kesehatan. Air yang sudah terkena zat-zat kimia sudah tidak bisa lagi disebut dengan air yang suci sebab air yang suci akan bisa membersihkan diri hadas dan najis.⁶⁸

Di Indonesia mengobati penyakit dan untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam hidup menggunakan air adalah bukan sesuatu yang dianggap aneh atau sugesti saja, pengobatan atau untuk keperluan yang lain biasanya dengan cara meminumnya dan diusapkan dibagian yang merasa sakit. Fenomena pengobatan dengan terapi air sudah tidak menjadi hal yang baru di masyarakat. Di daerah Tasikmalaya tepatnya di Desa godebag kecamatan Pagerageung setiap harinya banyak jamaah tarekat “Qadiriyyah Naqsaandiyyah” datang beruntun-runtun untuk menemui sesepuh pesantren Suryalaya, bernama abah anom dengan tujuan bersillaturrahmi dan berdoa bersamanya, meminta pengobatan dengan menggunakan media terapi air untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Mereka juga berdoa bersama abah anom meminta untuk kelancara rezeki dan kesuksesan hidup mereka. Biasanya mereka datang dengan membawa air kemasan atau air di botol yang khusus mereka bawa dari rumah dengan harapan air itu didoakan

⁶⁸ Yedi Purwanto, “Seni Terapi Air”, (*Jurnal: Jurnal Sosioteknologi* Edisi13, 2008), Hlm, 386.

bersama abah anom dapat memberikan khasiat dan manfaat bagi jamaah sesuai dengan apa yang diinginkan atau yang diharapkan diawal.⁶⁹

Air ini mereka yakini mempunyai kekuatan yang dapat menyembuhkan karena sudah dibacakan doa oleh seorang Kyai atau orang yang ahli dalam bidang agama, dan dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Di Bandung, tepatnya di pesantren al-Falah Dago, setiap malam Jumat ba'da shalat maghrib berjama'ah. Para jamaah mengumpulkan botol-botol kemasan air mineral berikut isinya dikumpulkan di tengah masjid di sana. Kemudian mereka berdoa bersama, dan beshalawat kepada Nabi Saw dengan tujuan untuk menyembuhkan penyakit, melancarkan rezeki dan dengan berkat shalawat kepada Nabi Muhammad dapat memberikah keberkahan dalam hidup. Setelah selesai ritual, para jamaah membawa air yang didoakan ke rumah masing-masing dan berharap apa yang diinginkan dapat terkabul melalui media air yang sudah dibacakan doa dan shalawat.⁷⁰

Tidak hanya itu, disejumlah tempat ibadah lainnya umat Islam banyak yang membawa air dalam kemasan guna diberikan doa oleh ustad dan jamaah lainnya. Tentu saja, keyakinan air yang dibacakan doa dapat memberi khasiat maka akan bermanfaat, selagi keyakinan ke Islam tetap terjaga. Tidak tergelincir pada perbuatan syirik yang menyesatkan. Air hanya digunakan sebagai sarana atau media (alat), tetap Allah yang

⁶⁹ Hanna Jumhana Bastaman, *"Integrasi Psikologi Dengan Islam"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), Hlm, 50

⁷⁰ Agus Mustofa, *"Seni Terapi Air"* (Surabaya: Pusaran Energi Kabah Padma Press. 2005) Hlm, 70.

menyembuhkan penyakit dan memberikan pengobatan. Hal ini dibuktikan dengan riset para peneliti tentang air. Pengentahuan juga megatakan bahwa tubuh manusia mengalami panas dan dingin. Dan dengan itu tubuh mengalami perubahan muncul lah solusi kombinasi antara air madu yang dijadikan sebagai pengobatan, cara ini dianggap lebih efektif karena madu merupakan komponen herbal panas. Dan air adalah konponen “yin” atau sering disebut dengan herbal dingin. Ketika keduanya digabungkan maka akan membetuk tubuh yang netral atau stabil⁷¹

Cara membuat racikan obatnya adalah sebagai berikut ambil gelas dan masukkan madu ke gelas secukupnya jangan terlalu banyak dan sedikit, setelah itu ambil air secukupnya yang bisa memenuhi gelas kemudia aduk dengan sendok yang berbahankan non logam atau menggunakn sendok plastik. Agar mendapatkan hasil yang lebih bagus bisa menggunakan air yang sudah dibacakan doa-doa. Campuran ini diharapkan ketika tubuh panas maka tubuh akan membutuh kan cairan yang dingin.⁷²

D. Macam-Macam Air Yang Dapat Merespon Doa

1. Air Murni Dari Mata Air

Air yang bersumber dari alam jauh lebih murni kandungannya maka dengan itu diadakan penelitian dijepang dengan menggunakan tata cara agama sinto. Penelitian dilakukan dengan membacakan doa menurut agama sinto kemudia di dinginkan -50 c dilaboratorium, setelah dingin air

⁷¹ Yedi Purwanto, “Seni Terapi Air”, *Jurnal: Jurnal Sosioteknologi* , Edisi13, 2008, Hlm, 390

⁷² Yedi Purwanto, “*Ibid*”, Hlm, 391

difoto dengan kecepatan yang tinggi kemudian air membentuk butiran yang berbentuk persegi enam dan sangat indah. Percobaan selanjutnya dengan membacakan kata sapaan “arigato” dalam bahasa jepang berartikan terimakasih, dengan menggunakan kata-kata yang positif maka partikel-partikel air juga membentuk Kristal yang sangat indah berbentuk persegi enam. Lalu percobaan selanjutnya tidak menggunakan ucapan melainkan dengan meghadapkan tulisan “arigato” tetap sama hasilnya yaitu air membetuk butirn-butiran Kristal yang sangat cantik.⁷³

Penelitian yang selanjutnya menggunakan kata-kata yang negative. Yaitu dengan menyebutkan kata “setan” dan “iblis” maka partikel dan Kristal dalam air pecah kemudian hancur, dan kemudian juga didengarkan lagu dengan volume yang sangat keras (lagu metal), maka partikel air juga menjadi hancur dan rusak. Pesan yang semakin tercetak dalam air. Air bisa menyalurkan pesan melalui molekul yang terdapat pada kandungan air. Dengan temuan ini bisa menjelaskan, kenapa air yang dibacakan doa oleh Kyai bisa bermanfaat dan memberikan kandungan khasiat untuk menyelesaikan masalah-masalah hidup, diantaranya untuk menyembuhkan penyakit. Dengan adanya tradisi mendoakan air ini dianggap musyrik karena dianggap meminta bantuan ke manusia bukan ke Allah atau sedikit kita anggap sebagai sugesti dari pikiran dari manusia itu sendiri sehingga menimbulkan khasiat, tetapi dengan kenyataan yang ada bahwa molekul yang terdapat dalam air bisa menangkap pesan doa yang dibacakan berharap

⁷³Howard R. Turner, “*Sains Islam Yang Mengagumkan*”, (Bandung, Nuansa Cendikia 2004), Hlm, 11

untuk kesembuhan, lalu dalam molekul tersebut disampailah pesan, vibrasinya merambat ke seluruh air dan dengan hal tersebut bisa menimbulkan efek pada tubuh seseorang.⁷⁴

2. Air Zam-Zam

Di Masjidil Haram setiap hari ratusan, hingga ribuan umat islam meminum air zama- zam. Mereka meyakini bahwa air tersebut memiliki khasiat pengobatan, disamping dapat menghilangkan rasa haus yang menimpa setelah melaksanakan ibadah, thawaf, sai, shalat, dan tilawah Qur'an. Para umat manusia meyakini bahwa air zam-zam adalah mujizat yang diberikan Allah ke nabi Ismail A.S dan sampai pada saat ini sumber air zam-zam tetap mengeluarkan air yang begitu melimpah sehingga dapat dinikmati oleh manusia diseantero dunia. Padahal usian sumur zam zam sudah ribuan tahun yang lalu, tapi hingga kini masih tetap menghasilkan ribuan liter air zam zam setiap jamnya. Jumlah air zam-zam tidak pernah mengalami banjir dan tidak pernah mengalami kekurangan meskipun jumlah jamaah haji dan umroh membeludak.⁷⁵

3. Air Kemasan

Ternyata air kemasan juga digunakan sebagai media pengobatan atau dapat mendengar doa-doa atau perkataan yang baik maka dengan itu tak banyak juga pengobatan secara tradisional menggunakan air kemasan. Namun menggunakan air kemasan sedikit kurang ke afdolan nya daripada

⁷⁴ Yedi Purwanto "*Ibid*", Hlm, 385-386.

⁷⁵ Yedi Purwanto, "*Ibid*", Hlm, 388.

air yang langsung dari sumbernya atau dari sumur.⁷⁶ Air bisa “mendengar” kata-kata, air bisa “membaca” tulisan, dan air bisa “mengerti” pesan. Dr. Masaru Emoto menjelaskan bahwa air bersifat bisa merekam pesan, seperti pita magnetic atau *compact disk* (dalam buku *The Hidden Message in Water*).⁷⁷

Saat memacakan doa atau pesan semakin kosentrasi adan kyusuk maka akan semakin kuta pula moleku-molekul yang akan menangkap pesan yang dibacakan. Partikel-partike air akan menjadi “indah” apabila yang disampaikan berupa ucapan-ucapan yang positif, misalnya dengan kata sapaan “assalamu’alaikum, “bismillah” dan ucapan-ucapan positif yang lainnya, akan tetapi pesan yang disampaikan adalah pesan-pesan yang negative atau kasar maka molekul-molekul air akan berubah menjadi “buruk” dan tidak indah dipandang mata. Jadi air akan menangkap pesan apapun yang disampikan akan tetapi dari pesan tersebut akan mendapatkan respon yang berbeda tergantung apa yang disampaikan .⁷⁸

Dalam pengelolaan doa atau harapan yang diucapkan pendoa atau orang yang membutuhkan (jamaah), akan lebih didengar atau lebih sempurna apabila menggunakan Bahasa daerah semisal Bahasa jawa atau sunda dan Bahasa-bahasa yang lainnya, dan tuhan yang maha Esa akan mendengar dan

⁷⁶ Sri Jumini, ” Air Sumber Kehidupan Dan Tauladan Kekokohan Umat”, *Jurnal: Kajian Pendidikan Sains*, Vol. 7, No.02 2019, Hlm, 23

⁷⁷ Masaru Emoto, “*The Hidden Messages in Water*”, (terj. Susi Purwoko) (jakarta: Gramedia, 2006.),Hlm, 23

⁷⁸ Prof. Dr. Sa'id Hamad, “*Pengobatan Penyakit Dengan Terapi Air*”, (Aksara Qalbu, Jakarta, 2007), Hlm, 8.

mengabulkan doa yang telah dipanjatkan oleh hambanya.⁷⁹ Dalam membacakan doa sebenarnya bisa siapa saja namun yang membedakan apakah orang tersebut mempunyai kekuatan dalam hal dapat memberikan khasiat kepada orang lain atau dirinya sendiri.⁸⁰

Para tokoh muslim mengemukakan dalam Al-Qur'an sudah ketara menjelaskan tentang "*siapapun yang berdoa akan dikabulkan doanya*" akan tetapi dalam berdoa manusia dengan sifat yang tergesa-gesanya sering berharap doanya akan dikabulkan dengan segera, ber-*isti'jal* kepada Allah.⁸¹ Ibnu qayyim jauziah menjelaskan dan mengeritik apabila seorang hamba berdoa dan berharap kepada Allah tidak boleh tergesa-gesa dan ingin cepat doanya dikabulkan, perbuatan ini merupakan perbuatan yang kurang baik sebagai seorang hamba di hadapan Allah SWT. Sebab dengan hal ini akan merongrong atau terus berharap tanpa melakukan usaha dan mencampuri urusan Allah SWT..⁸²

E. Manfaat Air Yang Dibacakan Doa.

1. Fadhilah Dan Faedah Doa

Beberapa fadhilah doa dapat dilihat di dalam Al Quran dan Hadis sebagai berikut:

⁷⁹ Asep N Mursadad, "Al-Qur'an Dalam Akultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur'an Dalam Mantera-Mantera Local)" *Jurnal: Regalia*, Vol 20, No. 1, Hlm, 14

⁸⁰ Teti Eliza, "*Ibid*", Hlm, 38.

⁸¹ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, "*Pedoman Dzikir Dan Doa*" (Semarang, P.T. Pustaka Rizki Putra, 2002), Hlm, 28.

⁸² Mursalim, "Doa Dalam Perfektif Al-Qur'an" *Jurnal: Al-Ummu*, Vol 11, No. 1, Hlm, 69.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman: *“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku (berdoa) akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina” (Q.S Ghafir ayat 60).*⁸³ Pada ayat ini, Allah memerintahkan agar manusia berdoa kepada-Nya. Jika mereka berdoa niscaya dia akan memperkenankan doa itu. Ibnu 'Abbas, Adh-Ahhak, dan Mujahid mengartikan ayat ini, "Tuhan kamu berfirman, “Beribadahlah kepada-Ku, niscaya Aku akan membalasnya dengan pahala." Menurut mereka, di dalam Al-Qur'an, perkataan doa bisa pula diartikan dengan ibadah.⁸⁴

Dalam hadis, Nabi bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

Doa itu ialah ibadah. (Riwayat at-Tirmidzi dari an-Nu'man bin Basyir) Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa doa dalam ayat ini berarti "permohonan". Sebenarnya doa dan ibadah itu adalah sama dari sisi bahasa.

⁸³ Bi Roms Usmani “*Al-Qur’an Al-Qudus, Al-Qur’an Terjemah*”, (Kudus: Jl. Menara Kudus No.13 Kudus, 2021) Juz 24, Hlm, 473

⁸⁴ Ash-Shiddieqy, Karya Tm Hasbi. "Tafsir Al-Qur’an Al-Majid “Al-Nur”." *Jurnal Adabiyah* Vol. 15 No. 15, Hlm, 83.

Hanya yang pertama berarti khusus sedang yang kedua berarti umum. Doa adalah salah satu bentuk atau cara dari ibadah.⁸⁵

Ada beberapa tatacara yang harus dilaksanakan Ketika meinta dan memohon doa ke Allah dengan tujuan agar doa tersebut bisa diwujudkan yaitu dengan cara menengadahkan tangan secara terbuka dengan memohon dengan suara yang lirih disertai dengan penuh rasa ikhlas dan menghadapkan wajah kepada Allah yaitu arah kiblat sebagai arah pusat muslim terutama yang ada di Indonesia, memohon kepada tuhan yang agung dan yang memiliki kekuasaan alam semesta dan isinya yang tidak ada habisnya .⁸⁶

2. Keistimewaan Doa

Didalam doa banyak sekali terdapat keistimewaan yang sangat dahsyat luar biasa kekuatannya, yang dikemukakan oleh Dr. Moh. Sholeh, sebagai berikut keistimewaan yang dalam doa:

- a. Doa merupakan ibadah yang paling kuat bagi kaum mukmin, berdoa dan memohon kepada Allah adalah ibadah yang sangat disukai Allah karena dengan berdoa akan mendekatkan diri kepada Allah dengan meminta kepada tuhan yang telah menciptakan. Berdoa berarti mengharapkan sepenuhnya ke tuhan dengan menaruh segenap hati dipenuhi dengan rasa yakin besar dan diringi dengan keikhlasan.

⁸⁵ Wahyudin Darmalaksana, "Pemetaan Penelitian Hadis: Analisis Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *Jurnal: Studi Hadis*, Vol, 3. No. 2, Hlm, 191-210.

⁸⁶ M. Darajat Ariyanto, "*Ibid*", Hlm,12.

- b. berdo'a yakni berdzikir kepada Allah Swt. Merupakan obat penenang bagi batin dan jiwa. Berharap menghilangkan kesusahan, dan menjauhkan manusia dari dosa. Dengan do'a manusia akan mendapatkan pengampunan dari Allah. Karena didalam do'a ada pengharapan yang dapat membuat jiwanya jauh lebih tenang.
- c. Berdo'a berarti mengingat Allah, dengan do'a seorang hamba akan terus mengingat tuhan dalam hatinya dan terus tersambung dengan tuhan. Yang akan membuat jiwanya tenang. Jika seorang hamba terus mengingat tuhan maka tuhan juga akan mengingat hamba yang terus berdo'a.

Didalam do'a juga ada manfaat yang begitu banyak, berikut manfaat dalam do'a:

- a. Dengan membaca do'a dengan mengadap Allah akan membuat hati lebih tenang dan tentram mak dengan berdo'a akan bisa melenyapkan putus asa. Dengan berdo'a orang akan merasa termotivasi akan berbuat jauh lebih baik. Sebab Allah lah yang menjadi sandaran seorang hamba.
- b. Berdo'a dapat membuat psikologi manusia akan bisa terjamin dengan baik, dengan berdo'a meluapkan segala keluh kesah dan bersandar kepada tuhan yang Maha Agung. Dengan berdo'a juga akan meningkatkan daya tahan tubuh karena tubuh jauh lebih segar karena sudah menyerahkan segala permasalahan kepada tuhan, dapat menyembuhkan penyakit tubuh, penyakit fisik maupun penyakit psikis. Ketekunan berdo'a dapat

membuat orang mempunyai daya tahan tubuh yang baik karena dia selalu berpikiran yang jernih, yang akan membuat tubuhnya jauh lebih kuat karena tidak terlalu memikirkan hal-hal negatif yang seharusnya tidak perlu dipikirkan.

- c. Doa dapat menolak bala (menolak segala keburukan yang akan menimpa orang tersebut).
- d. Dengan berdoa akan menyembuhkan penyakit karena obat segala penyakit adalah doa. Dan pastinya dibarengi dengan usaha agar apa yang diharapkan jauh lebih maksimal.
- e. Dengan berdoa juga akan diberikan jalan keluar oleh Allah untuk menyelesaikan masalah-masalah hidup yang lainya dan menjadikan sukses dalam hidup, karena sudah menyandarkan semua dan berharap sepenuhnya kepada Allah Swt.
- f. doa dapat menghindarkan manusia dari kericuhan dan pertengkar.⁸⁷

F. Agama Yang Sacred (Sakral) Dan Profan Teori Emile Durkheim

1. Sekilas Sosok Emile Durkheim

Emile Durkheim adalah seorang sosiolog Prancis, yang dilahirkan di Epinal Provinsi Lorraine, Prancis Tanggal 15 April 1858. Ayahnya adalah seorang pendeta Yahudi, Durkheim kala itu adalah seorang pemuda yang dipengaruhi oleh guru-guru di sekolahnya yang beragama Katolik

⁸⁷ Hsan Bin Hammam, "Ibid", Hlm, 103.

Roma, walaupun ayahnya seorang pendeta mungkin inilah yang menjadikannya tertarik pada masalah agama, meskipun guru-gurunya disekolahnya tidak berhasil menjadikan Durkheim seorang Katolik yang beriman, sebab Durkheim sejak usia muda sudah menyatakan dirinya adalah “seorang yang agnostik”, kemudian Durkheim dikenal dengan seorang “ateis”.⁸⁸

Pada awalnya dia adalah seorang yang beragama yahudi pada saat menginjak usia 10 tahun ia menolak menjadi pendeta ia lebih tertarik menjadi sosiologi yang dianggap lebih teoritis daripada agama yang dianggap lebih teologis. Tahun 1870, Emile Durkheim berusia 12 tahun, pada saat itu Eropa mengalami transformasi sosial. Di Perancis, kaisar Napoleon III dikalahkan oleh Bismark, “Kanselir Besi” dari Prussia, dalam usahanya menyingkirkan segala urusan politik dan militer yang dapat menghalangi proses penyatuan Jerman. Ia memasuki sekolah terkenal Ecole Normale Supérieure di Paris, bersama-sama dengan sejumlah orang terkenal, seperti Henri Bergson, Jean Jaures dan Pierre Janet. Durkheim sangat tertarik pada pendidikan filsafat, akan tetapi ia juga tertarik pada sosial dan politik.

Emile Durkheim dikenal dengan pemuda yang sangat memberontak di lingkungan karena sudah dijelaskan bahwa Durkheim muda tidak begitu suka dengan peraturan. Dengan pemberontakan tersebut Durkheim menolak untuk menerima jabatan tinggi yang ada dikalangan agregat. Dan pada akhirnya Durkheim menjabat sebagai seorang guru pada

⁸⁸ Fuad Ardlin, “*Waktu Sosial Emile Durkheim*”, (Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2013), Hlm. 45– 47

zaman itu. Dengan kekalahan keponakan Napoleon Bonaparte, ia bercita-cita ingin mengembalikan kebesaran pamanya, dengan kekalahan tersebut timbulah kegoncangan politik di Prancis pada waktu itu. Atas peristiwa ini menjadikan perhatian khusus bagi Durkheim karena karena peristiwa tersebut terjadilah berkurangnya nilai moral yang melanda negara dan bangsa Prancis.⁸⁹

Setelah menyelesaikan pendidikannya dan mendapat predikat sebagai lulusan yang terbaik, Durkheim beranjak ke Paris untuk melanjutkan studinya ke Ecole Normale Supérieure. Akan tetapi ketika ingin melanjutkan disekolah yang elit tidak berjalan dengan mulus, sudah mencoba dua kali tetap saja Durkheim tidak lulus, akhirnya pada kesempatan ketiga, pada tahun 1879 ia diterima menjadi murid di sekolah tersebut. Di sekolah ini, Durkheim mulai berkenalan dengan seorang guru yang sangat dikaguminya, Fustel de Coulanges, salah seorang pelopor historiografi modern Perancis. Sang guru pernah mengatakan, “Patriotisme adalah suatu kebijakan dan sejarah adalah suatu ilmu; dan keduanya jangan dicampur adukkan”. Kata-kata dan pemikiran sang guru inilah yang memotivasi untuk masalah untuk memufakatkan dan peranan tradisi.

Setelah perkenalan dengan tokoh yang sangat berpengaruh pada waktu itu yaitu dengan Auguste Comte juga berawal dari sekolah ini. Di bawah bimbingan Boutroux, seorang ahli filsafat, Durkheim mengenal karya-karya sang pelopor keilmuan sosiologi tersebut. Sebuah perkenalan

⁸⁹ Soedjono Dirdjosiswono. “*Sosiologi Dan Filsafat*”, (Jakarta: Erlangga, 1991), Hlm. Xliii-Xliv.

yang mengantarkan karakteristik, corak, dan sumbangan ilmu yang dijadikan sebagai pemikiran Durkheim dalam ilmu sosiologi. Selain dua pemikir ini, suasana akademik yang kondusif selama menimba ilmu di Ecole Normale Superier menimbulkan ketertarikannya untuk mendiskusikan dan mengajukan pendapat-pendapat yang beralirakan filsafat, moral, dan politik. Meskipun dianal dengan murid yang pandai disekolahnya, Durkheim tidak mendapatkan nilai yang bagus. Ia menggap bahwa tidak suka serba diatur yang diterpakan pada peraturan sekolah yang dapat memperlambat pencarian ilmiah.⁹⁰

Hal ini yang mengakibatkan timbulnya pandangan terhadap agama dan masyarakat. Di usia muda Emile Durkheim sudah menjadi guru di Paris, yaitu antara tahun 1882-1887. Durkheim di angkat menjadi guru besar dalam ilmu sosial gelar yang sangat bergengsi pertama pada kalangan akademisi di Prancis. Pada tahun 1906 menjadi profesor ilmu pendidikan dan sosiologi. Sejak saat itulah Durkheim mulai menulis ide-idenya yang sangat terkenal tentang masyarakat dan agama.⁹¹

Studi yang menjadi perhatian pertama Durkheim adalah keteraturan dan tata tertib sosial, pertanyaan yang membuat Durkheim tertarik adalah apa yang menjadikan masyarakat menyatu. Menurut Durkheim kepecahan bukanlah suatu keniscayaan dari kehidupan modern

⁹⁰ Daniel L. Seven "*Theories of Religion*", (New York: Oxford University Press, 1996), Hlm. 91-92.

⁹¹ Asliah Zainal, "Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim", *Jurnal: Hasil Penelitian*, Vol 9, No. 1, 2014, Hlm, 62.

dan dapat dikurangi melalui revormasi sosial. Masyarakat menurut Durkheim berada diluar dan diatas manusia akan tetapi dapat meyakinkan dirinya ada di dalam masyarkat. Pandangan inilah yang menjadikan yang paling penting adalah masyarakat, bahkan sampai menyama ratakan masyarakat dan agama. Pemikiran ini lah yang menjadikan gagasan kontroversi sepanjang sejarah pemikiran sosiologi.⁹²

Pada tahun 1887, ia menikah dengan Louise Dreyfus seorang wanita yang mengabdikan seluruh kehidupannya untuk karir Durkheim. Dalam pernikahan tersebut, Durkheim memperoleh dua orang anak. Salah satu anaknya pada tahun 1918 meninggal terbunuh dalam satu kampanye militer di Siberia. Karena terlalu larut dalam kesedihan yang mengakibatkan Durkheim mengalami stroke yang mengakibatkan ia meninggal dunia pada tanggal 15 November tahun 1917 dalam usia yang terbilang masih muda, 56 tahun.⁹³

2. Sosiologi Perfektif Durkheim

Sosiologi kenal oleh banyak kalangan dan akademisi sebagai ilmu yang membahas tentang tingkah laku kehisupan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok yang saling bersosialisasi.⁹⁴ Ada dua cara untuk memahami sosiologi pada zaman

⁹² Asliah Zainal, "*Ibid*", Hlm, 63.

⁹³ Asliah Zainal, "*Ibid*", Hlm, 64.

⁹⁴ Elly M. Setiadi Dan Usman Kolip, "*Pengantar Sosiologi*", (Jakarta: Kencana Prenada, 2010), Hlm, 1.

postmodern. Cara yang pertama yaitu dengan pembelajaran negative dan kritik yang selalu diutarakan pada sosiologi postmodern. Cara yang kedua yaitu dengan cara yang positif bagi teori postmodern yang mengkritik tersebut⁹⁵

Durkheim selalu mengamati peristiwa yang dianggap penting di negara barat seperti Prancis dan sekitarnya. Dengan ini mengungkapkan bahwa pendekatan ini bisa digunakan sebagai pemahaman yang terjadi gejala dimasyarakat. Untuk memahami gejala yang ada dalam masyarakat membutuhkan dua prinsip. Yakni prinsip yang pertama, sifat asli yang dimiliki oleh masyarakat dan membuat penelitian semakin sistematis dan objektif dan menggunakan prinsip yang pertama akan membuat cocok dan paling menjanjikan, terkhusus untuk masa saat ini. Prinsip yang kedua, menyajikan fakta dengan keaslian yang sangat tinggi sehingga menghasilkan data yang semurni mungkin.⁹⁶ Dari tahap metode, Durkheim memberikan argument bahwa identitas harus dijelaskan terlebih dahulu sebelum memasuki tahapan penelitian.⁹⁷

Manusia ketika dilahirkan akan otomatis sudah mempunyai kelompok sendiri, keluarga, masyarakat, dan kelompok yang lainya dan dari itu membentuk kelompok yang menghasilkan sebuah organisasi. Dan dari kelompok itu akan membelah menjadi dua bagian yakni kelompok primitive

⁹⁵ George Ritzer, "*Teori Sosial Postmodern*", (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), Hlm, 339.

⁹⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Diterjemahkan Oleh: Inyik Ridwan Muzir, M. Syukri, (New York: Oxford University Press, 1996), Hlm, 134.

⁹⁷ Bryan S. Turner, *Relasi Agama & Teori Sosial Kontemporer*, (Yogyakarta: Icirsod, 2012), Hlm, 33.

dan modern, masyarakat modern dianggap lebih individual sedangkan masyarakat primitive jauh lebih memiliki ikatan yang kuat antara satu dengan yang lain dan jika ingin menentukan sesuatu akan merundingkan dengan sesama secara kolektif.⁹⁸

3. Agama Sakral dan Profan Menurut Perspektif Emile Durkheim

Konsep dasar yang membahas agama, Durkheim mempunyai pandangan bahwa fakta sosial jauh lebih vital didasari dengan fakta individu, tetapi individu sering disalah fahamkan ketika pandangannya cukup berpengaruh dalam suatu masyarakat dan kurang diperhatikan secara teliti, Durkheim menganggap akan sia-sia jika seseorang hanya memahami individu melalui faktor biologis, psikologis, atau hanya kepentingan pribadinya, seharusnya individu dijelaskan melalui masyarakat dan masyarakat dijelaskan melalui sosial.⁹⁹ Menurut Durkheim dianggap “paling primitif” dan paling sederhana, sejak awal Durkheim sudah mengklaim bahwa masyarakat primitif tidak mengenal dengan “dua dunia” yang berbeda yaitu “natural” dan “supranatural” sebagaimana yang dipikirkan oleh masyarakat maju (masyarakat modern), sebab menurut Durkheim pemikiran yang primitif tidak dipengaruhi dengan ilmu sains.¹⁰⁰

⁹⁸ Ahmad Zainal Mustofa, “Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin Di Australia”, *Jurnal: Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol 12, No. 3, 2020, Hlm, 271.

⁹⁹ Muhamad Fajar Pramono, “*Sosiologi Agama Dalam Konteks Indonesia*”, (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2017), Hlm, 23.

¹⁰⁰ Kamarudin, “*Fungsi Sosiologi Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim)*” Universitas Surakarta, 2011, Hlm, 163.

Menurut Durkheim, primitif mempunyai arti organisasi masyarakat yang didalamnya terdapat kesederhanaan, agama primitif juga dapat dikatakan dapat menjelaskan tentang hakekat regulitas manusia, agama primitif juga mampu memperlihatkan aspek manusia yang paling fundamental dan permanen, agama primitif dianggap agama yang sangat baik karena dapat menyediakan kebutuhan regulitas secara merata. Karena tidak semua mempunyai dewa-dewi yang dijelaskan pada agama-agama terdahulu walaupun agama primitif juga mempercayai tentang supranatural. Tidak terlepas dengan agama Budhisme yang mempercayai dewa-dewi, budha adalah agama yang, tetapi tidak memiliki ide tuhan dan roh dan ada juga sekte tentang budha yang menolak eksistensi tuhan dan dewa-dewi, selanjutnya tidak ada ritual-ritual yang berhubungan dengan tuhan dan roh-roh. Maka, agama tidak lebih dari sekedar gagasan tentang tuhan dan roh-roh, Emile Durkheim menjelaskan agama secara sakral (Sacred). Ini berarti bahwa agama adalah suatu keyakinan dan praktek-praktek yang berhubungan dengan yang sakral, sesuatu yang disisihkan dan dianggap yang terlarang.¹⁰¹

Pengamatan selanjutnya yang dilakukan oleh Durkheim, Durkheim menemukan karakteristik yang paling umum dan kompleks dan dari setiap kepercayaan agama bukan terletak pada hal-hal yang dianggap “supranatural”, melainkan terletak pada konsep sakral. Dimana diantara keduanya memiliki perbedaan yang paling mendasar dan jelas. Durkheim juga menjelaskan seluruh keyakinan agama manapun, baik yang sederhana

¹⁰¹ Kamarudin, "Ibid", Hlm, 164.

maupun yang rumit sekalipun, akan memperlihatkan karakteristiknya dengan demikian Durkheim akan memisahkan antara yang sacral (sacred), dan yang profane, yang sebelumnya dengan natural dan supranatural.¹⁰²

Durkheim mengatakan, fokus yang paling utama dari agama terletak pada "yang sakral", karena memiliki jangkauan yang lebih luas, menetapkan kesejahteraan dan memikirkan kepentingan masyarakat banyak. Yang profan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan karena profane adalah refelksi dari keseharian dari individu. Maka, Durkheim mengingatkan bahwa "yang sakral" dan "yang profan" sebainya tidak diartikan sebagai suatu pembagian moral, bahwa yang sakral sebagai "kebaikan" dan yang profan sebagai "keburukan". Menurut Durkheim, kebaikan dan keburukan sama-sama ada dalam "yang sakral" ataupun "yang profan". Dijelaskan juga bahwa yang sacral tidak bisa berupan menjadi profane begitu juga sebaliknya, profan tidak dapat menjadi yang sakral. Dari penjelasan ini, pandangan yang paling utama atau yang difokuskan adalah agama terletak pada hal-hal yang di sakralkan.¹⁰³

Menurut Emile Durkheim, pandangan masyarakat tentang agama selalu dibagi menjadi dua yakni yang sacral dan yang profan. Pembagian dua pandangan ini, didasari pendapat masyarakat beragama memandang segala entitas materi di realitas. Entitas materi merupakan substansi mungkin terbatas yang bergantung pada entitas mutlak. Setiap masyarakat

¹⁰² Emile Durkheim, "*The Elementary Forms Of Religious Life*, Terj. Inyak Ridwan Muzir, *Sejarah Agama*," (Ircisod, Yogyakarta, 2003), Hlm, 19.

¹⁰³ Kamarudin, "*Ibid*", Hlm, 165.

beragama dapat memahami entitas mutlak melalui simbol-simbol agama-entitas materi melalui pendekatan akal. Dengan bertumpu menggunakan akal maka agama akan dipandang jauh lebih nyata atau real, sehingga manusia dapat memahami agama secara menyeluruh dan mandalam. Pengetahuan terhadap simbol agama bersifat transenden-sakral, sebab masyarakat beragama menemukan makna terdalam dari simbol agama. Adapun sikap profan yang memandang secara materi sebagai substansi agung untuk mencapai sebuah kesempurnaan. Sikap profan sebab tingginya imajinasi mempersepsi segala entitas di realitas, tingginya kekuatan imajinasi dalam masyarakat mejadikan sikap dan paradigma dalam menjalankan suatu agama.¹⁰⁴

Segala etnitas didapatkan manusia melalui persepsi manusia yang membentuk gambaran, adanya pandangan-pandangan tersebut yang dipengaruhi oleh emosional manusia berada dibawah alam sadar, sehingga menguatkan imajinasi manusia dalam paradigma agama yang beragam. Setiap individu menganggap bahwa agama yang dianut adalah agama yang benar, akibatnya, sehingga mengakibatkan manusia menjaga jarak antar pendapat karena sudah beranggapan bahwa selain agama yang dianutnya agama yang salah atau buruk. Sikap menjaga jarak berdampak pada tindakan manusia dalam interaksi sosial. Interaksi sosial dibangun melalui daya syahwati dan emosional manusia menyebabkan adanya tindak

¹⁰⁴ Nurul Khair, "Pengaruh Sikap Profan Terhadap Paradigma Masyarakat Beragama Perspektif Emile Durkheim", *Jurnal Ilmiah: Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, Vol 14, No.02, 2020, Hlm, 207.

kekerasan, deskriminasi, dan kebencian dalam bingkai kepercayaan masyarakat beragama.¹⁰⁵

Emile Durkheim menyatakan bahwa kesalahan menempatkan indera sebagai muntlak sudah mencapai kebenaran yang dianggap kesalahan yang paling mendasar, sebab entitas materi tidak dapat mengantarkan manusia pada entitas immateri pada masalah ini, Emile Durkheim mencontohkan sikap ketergantungan masyarakat primitif kepada benda-benda kuno, seperti pohon, batu, dan patung. Sikap ketergantungan masyarakat primitif terhadap benda-benda tersebut dipengaruhi oleh daya pandangannya atau kepercayaan. Durkheim menjelaskan bahwa daya persepsi tidak dapat dijadikan alat menjustifikasi suatu kebenaran, sebab persepsi sebagaimana dirinya bersifat terbatas. Keterbatasan persepsi merupakan sebuah kelemahan bagi dirinya sendiri, sehingga sesuatu yang lemah tidak dapat mengantarkan pada sumber kebenaran-sesuatu bersifat absolut.¹⁰⁶ Emile Durkheim berendapat bahwa agama dapat menyatukan masyarakat. Persatuan agama dan masyarakat menyebabkan kedaiman dan ketentraman pada kehidupan bermasyarakat. Karena agama dan masyarakat saling membutuhkan dengan agama manusia akan menjunjung norma-norma dan meninggalkan keburukan, dan didalam agama juga terdapat kebenaran yang bersifat haqiqi dan kekal. Durkheim juga mengemukakan bahwa masyarakat yang beragama akan memiliki fase atau tahap tertinggi dalam kehidupan. Karena dalam prinsip dan dasarnya agama adalah kebenaran secara objektif

¹⁰⁵ Nurul Khair, "*Ibid*", Hlm, 207.

¹⁰⁶ S. Freud, "*Totem En Tabu*", (Yogyakarta: Jendela Press,1956). Hlm, 11.

dan realistis. Pandangan yang objektif berasal dari akal untuk mengetahui nilai-nilai yang berasal dari realitas. Dan dengan beragama masyarakat tanpa menjaga jarak antara agama dan kepercayaan keduanya bisa berjalan berdampingan. Sehingga manusia bisa hidup dengan damai ketika mereka beragama.¹⁰⁷

Emile Durkheim berpendapat bahwa kebencian antara masyarakat beragama dengan fase modern mengakibatkan manusia menilai kesalahan terletak pada symbol-simbol agama. Masyarakat memandang bahwa entitas materi merupakan entitas yang sacral. Sebagaimana dengan pandangan masyarakat primitive dan masyarakat dinamisme pada zaman dahulu. Daya pandang merupakan sumber keterbatasan yang menjangkau pikiran manusia, dampak yang sangat signifikan dengan adanya paradigma masyarakat beragama adanya pandangan yang subjektif dan sikap membatasi diri untuk menarik diri dari kepercayaan yang ada dalam dirinya. Durkheim sadar akan pentingnya masyarakat modern memahami masyarakat yang beragama, dengan begitu masyarakat modern akan lebih objektif dalam mencapai kebenaran¹⁰⁸

Argumentasi tentang sacral dan profane, pengertian sacral yaitu sesuatu yang bernilai sacral karena dianggap memiliki kekuatan sehingga manusia mensakralkan atau memiliki nilai-nilai profane, seperti contoh monyet dalam agama hindu yang dianggap dewa dan tuhan yang sering

¹⁰⁷ Nurul Khair, "*Ibid*", Hlm, 208.

¹⁰⁸ Emile Durkheim, "*The Elementary Forms Of The Religious Life*", (Yogyakarta: Ircisod, 1965). Hlm, 129.

dikenal dengan dewa hanoman, namun dalam pandangan diluar agama hindu akan menggap bahwa monyet adalah seekor hewan biasa tidak mempunyai kelebihan apapun.¹⁰⁹ Disamping itu, ada sesutau yang dianggap ghaib atau sering disebut dengan roh halus, seperti roh, malaikat, tuhan, setan dan masih banyak lagi dan itu ditakuti dan disakralkan atau dikeramatkan, ada juga bunda maria, yesus, brahmana, waisa, dan wisnu, itu disucikan oleh penganutnya dan dikramatkan dalam upacara keagamaan karena mereka percaya bahwa akan memiliki kekuatan dan memberikan keberkahan dalam hidupnya.¹¹⁰

Menurut Mircea Eliade, agama adalah sesuatu yang nyata dari sifat yang disakralkan, agama harus diposisikan sebagai sesuatu yang penting. Sebab dengan beragama manusia akan mempunyai tujuan dalam hidupnya. Agama mempunyai fungsi yang harus ditonjolkan, dan yang profane adalah kegiatan yang terus menerus dilakukan dalam keseharian. Sesuatu yang sacral adalah sesuatu atau benda yang diyakini atau dipercayai banyak orang bahwa benda tersebut memiliki kekutan sehingga benda tersebut dikagumi dan bahkan sampai ditakuti karena dianggap kramat. Jadi pandangan terhadap yang suci, sacral, dan kramat tergantung pemeluknya saja yang menyebabkan timbulnya perbedaan pandangan. Tentang pandangan ghaib yang disucikan, oleh karena itu mereka tidak dapat melihatnya sehingga tidak menimbulkan perbedaan yang sangat besar, maka

¹⁰⁹ Nurdinah Muhammad, "Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama", *Jurnal: Substantia* Vol. 15, No. 2, Oktober 2013, Hlm, 269.

¹¹⁰ Zakiah Darajat, "*Perbandingan Agama*" (Jakarta: Bumi Aksara, 1985), Hlm, 167-168

dengan realitas tidak dapat di buktikan dengan nyata atau kebenarannya. Namun dengan yang mempercayainya maka akan mensucikan hal-hal yang berhubungan dengan sacral.¹¹¹

Yang sacral atau sacred adalah salah satu sifat yang tidak bisa dipikirkan dengan akal karena sacral adalah Sesutu yang diluar nalar manusia. Mengutip Hubert, Caillois berargumen bahwa yang sacral adalah dasar dari agama atau pokok ide dari agam itu sendiri. Dilandasi dengan rasa percaya, keyakinan yang begitu besar, dan ditambah dengan mitos membuat sacral itu semakin ketara. Wujud dari kepercayaan tersebut diadaptasikan dalam bentuk ritual. Dan etika regiulitas ditambahkan dengan yang sacral. Benda atau sesuatu yang disakralkan atau yang kramat maka harus dihormati, disegani, dan dijauhi (bukan sembarang orang bisa mendekat ke benda yang sacral), dan diperlakukan dengan tata cara yang baik dan sopan dengan melakukan ritual atau upacara-upacara tertentu.¹¹²

Seperti contoh, agama Islam lebih tepat nya orang yang beragama islam sangat antusias untuk menyambut Bulan suci Ramadhan dengan penuh rasa suka dan gembira, umat islam sangat menghargai bulan tersebut dengan berpuasa, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-larangan yang bisa membatalkan puasa. Di Islam juga mempunyai Kitab yang dijadikan sebagai pedoman hidup semua permasalahan manusia sudah ada dalam kita suci al-Qur'an, ketika hendak menyentuh dan membaca Al-Qur'an alangkah

¹¹¹ Nurdinah Muhammad, "*Ibid*", Hlm, 271.

¹¹² Bustanuddin Agus, "*Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm, 82.

baiknya dengan rasa tunduk dan patuh, menggunakan pakaian yang sopan, rapi, bersih, dan pastinya tubuh dalam keadaan suci dengan berwudhu. Kemudian tempat yang diidam-idamkan oleh umat muslim adalah Ka'bah tempat yang indah, bersih, dan suci dengan penuh rasa hormat maka manusia diperintahkan untuk menjaga lisan dan perbuatannya.

Sebaliknya dengan profane adalah sesuatu yang dianggap biasa tidak ada unsur istimewa dan penghormatan didalamnya. Dan dengan profane akan jauh lebih rasional atau masuk akal, dengan ini profane akan lebih mudah diterima oleh masyarakat karena dianggap lebih masuk akal, jika ingin melakukan eksperimen pada profane tidak harus diiringi dengan zikir dan doa. Penghormatan dan memperlakukan dengan istimewa tidak perlu kepada yang profan, cukuplah ke yang sacral, Menurut pemikiran rasional dan materialistis Barat, segala sesuatu di alam ini sebenarnya profan, karena manusia yang mempercayai sacral hanya manusia yang sepihak saja atau pengikutnya tidak semua manusia mempercayai yang sacral.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, bahwa kepercayaan terhadap air yang dibacakan doa akan memberikan khasiat kepada seseorang yang membutuhkan. Bukan hanya pengobatan tapi juga khasiat yang lain nya semisal meminta dilancarkan rezekinya, diberikan kesuksesan saat bekerja, diberikan kelancaran dalam berusaha, dan masih banyak lagi, kepercayaan akan muncul ketika budaya terus dilestarikan karena budaya muncul hasil dari pola pikir atau hasil karya manusia itu sendiri. Ada juga faktor yang

dapat menghilangkan kepercayaan, seperti perasaan kecewa, perasaan marah, perasaan kehilangan harapan, dan perasaan berdosa, dengan berbagai faktor tersebut menyebabkan trauma tersendiri pada seseorang, dan sangat sulit meredakan emosi dengan adanya perasaan kecewa maka sulit untuk memulai kepercayaan, dengan adanya budaya yang mulai lahir kembali maka kepercayaan akan tumbuh kembali dengan beriringnya waktu.

Kebudayaan mendoakan air, sehingga bisa memiliki dan manfaat dan bisa berkhasiat bagi orang yang membutuhkan. Sudah menjadi tradisi yang sudah turun temurun sejak zaman dahulu maka disebutlah budaya, kekuatan doa dari seorang pembaca atau tokoh yang mendoakan juga menjadi faktor utama air tersebut bisa menjadi berkhasiat. Tidak hanya tokohnya, bacaan doa juga dijadikan pemilihan dalam pemberian doa. Bacaan doa semuanya baik akan tetapi dari yang baik akan diambil yang terbaik, semisal seperti bacaan surat Yasin, bacaan surat Al-Fatihah, ayat Kursi dan masih banyak lagi. Jenis air juga ada pemilihan yang akan dijadikan sebagai media pengobatan. Air yang paling bagus dan murni adalah air yang mudah untuk menerima atau merekam bacaan doa, yang pertama adalah air zam-zam sebelum dibacakan doa, air zam-zam sudah dijadikan sebagai media pengobatan atau untuk keperluan lainnya karena masyarakat sudah mempercayai bahwa air zam-zam adalah air yang sangat berkhasiat, yang kedua yaitu air sumber atau air dari mata air (sumur), air ini juga banyak dijadikan sebagai media pengobatan, karena mudah untuk didapatkan air ini juga mudah untuk menerima dan merekam doa, dan terbukti juga khasiatnya, yang ketiga yaitu air kemasan air ini dinilai kurang afdhol sebab air tersebut

kurang jelas sumbernya, akan tetapi banyak juga yang tetap menggunakan air kemasan dikarenakan jauh lebih praktis. Maka dengan ini tidak semua air dapat digunakan sebagai media pembacaan doa ada tingkatan tingkatan dan berbeda-beda juga kandungannya.

Kemudian kesimpulan tentang air yang dibacakan doa oleh Kyai diperkuat atau ditambah dengan teori tentang agama yang sakral dan profan yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, dalam pandangannya bahwa agama yang sakral adalah “sesuatu yang memberikan kekuatan atau ditakuti oleh seseorang sehingga dianggap sakral” maka dengan itu timbulah kepercayaan bahwa benda tersebut memiliki kekuatan yang magis atau diluar akal manusia. Disini unsur magisnya adalah khasiat dari air yang dibacakan doa, khasiat disini adalah kepercayaan seseorang bahwa air tersebut bisa memberikan kekuatan berupa penyembuhan, melancarkan rezeki dan masih banyak lagi, sehingga membuat masyarakat memiliki kebudayaan atau tradisi yang dianggap tradisional atau alternatif. Sedangkan profan menurut Emile Durkheim adalah “kekuatan yang berasal dari tuhan yang murni tanpa ada campur tangan dari manusia” profan disini bisa diambil dari doa, doa mempunyai kekuatan yang luar biasa yang murni dari tuhan karena doa adalah sabda tuhan.

Sebenarnya doa akan memberikan kekuatan kepada siapa saja yang memberikan atau membacakan doa karena tuhan menganggap bahwa manusia adalah sama sehingga manusia berhak untuk meminta bantuan atau memohon kepada tuhannya, tapi kembali lagi dengan kepercayaan manusia bahwa orang yang berbegroundkan agama yang lebih (kuat) dianggap doanya akan jauh lebih

manjur atau mujarab. Dengan itu sakral dan profan adalah satu kesatuan yang saling terhubung atar keduanya karena saling bersinambungan, seperti halnya dengan keistimewaan air yang dibacakan doa oleh Kyai dapat memberikan khasiat, didalamnya terdapat keistimewaan doa yang dibacakan ke air sehingga air tersebut berkhasiat. Dan dipercayai dapat memberikan keuntungan bagi yang mempercayainya dan dijadikan budaya karena sudah turun temurun dilakukan tanpa ada unsur pemaksaan untuk mempercayai dan dijadikan sebagai jalan alternatif bagi masyarakat.

